

**PENGAJIAN FENOMENA BUDAYA VISUAL LASKAR
PELANGI DI BELITUNG**



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**PENGAJIAN FENOMENA BUDAYA VISUAL LASKAR
PELANGI DI BELITUNG**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
TRV.	4019 / H/S / 2012	
KLAS		
PRIMA	10-9-2012	TTD. SU



SKRIPSI



Ponda Sujadi

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**PENGAJIAN FENOMENA BUDAYA VISUAL LASKAR
PELANGI DI BELITUNG**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Desain Komunikasi Visual
2012

Skripsi berjudul:

“Pengkajian Fenomena Budaya Visual Laskar Pelangi di Belitung” diajukan oleh Ponda Sujadi, NIM 0511493024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada Tanggal 10 Agustus 2012 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. H.M. Umar Hadi, MS.
NIP 19580824 198503 1 001

Pembimbing II



Indira Maharsi, S.Sn, M.Sn
NIP 19720909 200812 1 001

Cognate



Drs. IT. Sumbo Tinarbuko, M.Sn.
NIP 19660404 199203 1 001

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual



Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP 19650209 199512 1 001

Ketua jurusan Desain



Drs. Lasiman, M.Sn
NIP 19570513 19880 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

KATA PENGANTAR

Penelitian ini berawal dari rasa kesal, ketika penulis mengikuti sebuah diskusi tentang kebudayaan yang diselenggarakan di sebuah Pelabuhan yang tak jauh dari tempat tinggal penulis sendiri di Tanjungpandan Belitung. Ketika tiba di tempat, penulis sempat terkagum-kagum dengan desain bangunan yang modern, dinding beton yang dulu kusam, kini berubah menjadi dinding kaca, lantainya ypun kini telah menggunakan ubin. Namun penulis terkejut ketika sampai di pintu masuk pelabuhan, di setiap sisi pintunya dihiasi dengan foto panorama alam Belitung, dan di bagian atas pintu tertulis "Terminal Penumpang Laskar Pelangi". Ya, pelabuhan itu kini berganti nama dari Pelabuhan Tanjungpandan menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi.

Penulis merasa terkejut, ternyata begitu besar pengaruh novel Laskar Pelangi hingga mampu merubah wajah Belitung dalam waktu singkat. Lima Tahun yang lalu Belitung masih merupakan pulau yang bisa dikatakan sepi. Pariwisataanya kurang maju padahal pulau ini dikaruniai pemandangan yang sangat indah, hamparan pantai dengan pasir putih, air yang jernih dengan dasar terumbu karang, dan bebatuan granit yang menjulang di bibir pantai dan ditengah laut. Menurut pengalaman penulis menanyakan kepada orang luar daerah tentang Belitung, mereka selalu mengira Belitung adalah Bangka, hal itu bisa dimaklumi mengingat setelah otonomi daerah Belitung dan Bangka membentuk provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, dengan Ibu kota Pangkal Pinang yang terletak di Bangka Belitung selalu berada di bawah bayang-bayang Bangka. Setelah novel dan film Laskar Pelangi sukses pariwisata dan membawa pengaruh besar bagi Belitung.

Pengaruh Laskar Pelangi memang membawa dampak positif yang sangat besar bagi Belitung, Belitung menjadi terkenal beradampak langsung terhadap jumlah wisatawan yang dari tahun ke tahun meningkat tajam, dari masyarakat Belitung sendiri muncul rasa bangga, bangga sebagai orang Belitung dan bangga menggunakan bahasa melayu, setelah film Laskar Pelangi sukses pada tahun 2008,

di tahun yang sama muncul radio lokal yang menggunakan bahasa melayu dalam setiap program siarannya. Belitung kini tidak lagi dalam bayang-bayang Bangka, pulau tetangga yang jauh lebih maju.

Namun penulis merasa kini Laskar Pelangi menjadi lebih besar dari Belitung itu sendiri. Belitung seperti tidak mampu berdiri sendiri tanpa embel-embel Laskar Pelangi. hal ini terlihat dengan penggunaan Laskar Pelangi sebagai identitas daerah, kata "Belitung kini disinonimkan dengan Negeri Laskar Pelangi". Melalui penelitian ini, penulis mencoba menelusuri latar belakan dari fenomena Laskar Pelangi ini dari sisi Desain Komunikasi Visual. dengan pendekatan sosiologi desain dan teori fakta sosial Emile Durkheim, penulis mencoba memahami fenomena ini agar penulis mampu memandang fenomena ini lebih jernih dan objektif.

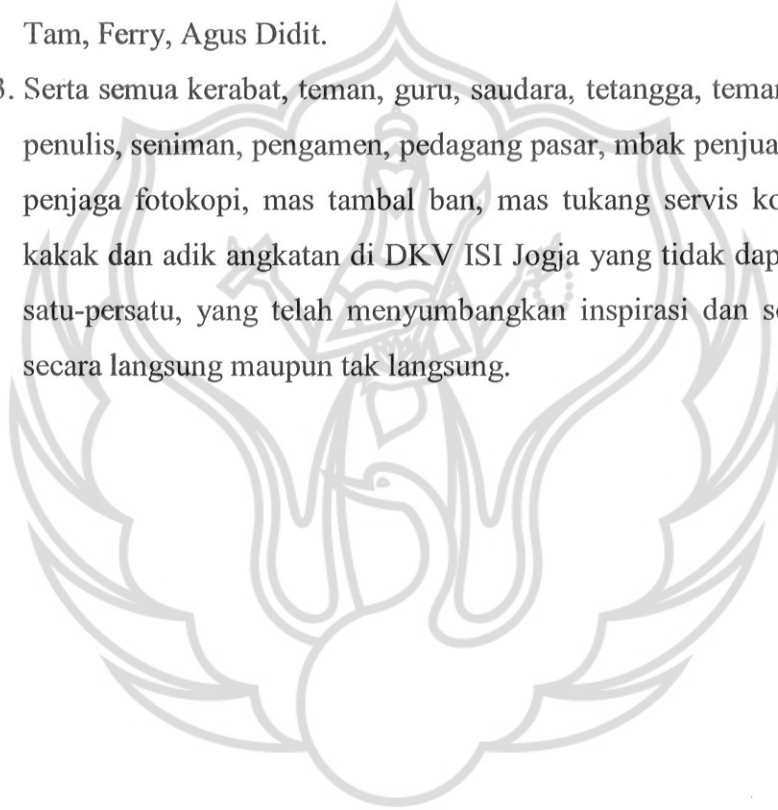
Penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna, terlebih masih banyak yang bisa digali dari fenomena Laskar Pelangi ini, seperti respon masyarakat belitung yang serta merta menerima Laskar Pelangi sebagai identitas, dan bagaimana kelak nasib Belitung bila kepopuleran Laskar Pelangi telah habis. Penelitian ini membutuhkan kritik dan saran agar di kemudian hari, penulis dapat melakukan penelitian dengan lebih baik. Semoga penelitian ini bermanfaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, yang atas bimbingan-Nya, akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih teriring untuk pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam proses penelitian ini;

1. Bapak Drs. H.M. Umar Hadi, MS dan Bapak Indira Maharsi, S.Sn, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan II tugas akhir skripsi atas arahan dan masukan untuk mendalami tahapan-tahapan penelitian
2. Bapak Drs. Lasiman, M.Sn selaku ketua jurusan Desain Komunikasi Visual dan Bapak Drs, Hartono Karnadi, M.Sn, selaku ketua program studi Desain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta, atas saram, kritik dan arahan dalam penelitian.
3. Bapak Drs. IT. Sumbo Tinarbuko, M.Sn, selaku dosen penguji, atas arahan dan kritiknya terhadap penelitian ini.
4. Pak Koskow Widyatmoko selaku dosen wali dan teman diskusi, atas ide penelitian, buku-buku, obrolan, diskusi, teh dan air putihnya sangat membantu dalam proses penelitian ini.
5. Adrea Hirata, selaku penulis novel Laskar Pelangi, Riri Riza dan Mira Lesmana, selaku sutradara dan produser film dan musikal Laskar pelangi.
6. Reza, Ratih, Dwi, Dita, Bella, dan Ardes untuk bantuan dokumentasi data-data, menemani nonton bioskop, dan main poker semalaman.
7. Bapak dan Ibu saya yang turut membantu dalam proses pengumpulan data serta penulisan.
8. Umi, Tante Baya, Tante Siak, Mas Hendro, Ode, Ahyan.
9. Narasumber; pak Fithrorozi, pak Usni, pak Rizal, bu Fatimah, pak Junaidi, serta Kepala Dinas Pariwisata Belitung yang telah meluangkan waktu untuk wawancara.

10. Teman-teman di Belitung yang ikut membantu menemani “mondar-mandir” Tanjungpandan-Gantung, Indarta dan Bambang, terima kasih tumpangannya, Kik Yanto Kik Ceppy, Unding, Bang Engon, Anshar, Nunun, Bamnug, Komeng, Hasbullah Akbar, Yogi, dan teman-teman Bephoco terima kasih bantuan dalam mencari narasumber.
11. Om Heru Wijaya (Alm) terima kasih untuk obrolan dan pinjaman lensanya.
12. Teman-teman “senasib” Edi Jatmiko, Wima, Latif, Ayib, Tiwi, Tam-Tam, Ferry, Agus Didit.
13. Serta semua kerabat, teman, guru, saudara, tetangga, teman-teman, para penulis, seniman, pengamen, pedagang pasar, mbak penjual pulsa, mbak penjaga fotokopi, mas tambal ban, mas tukang servis komputer, juga kakak dan adik angkatan di DKV ISI Jogja yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah menyumbangkan inspirasi dan semangat baik secara langsung maupun tak langsung.



ABSTRAK

Ponda Sujadi, Pengkajian Fenomena Budaya Visual Laskar Pelangi di Belitung.

Laskar Pelangi adalah sebuah novel yang ditulis oleh Andrea Hirata dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Laskar Pelangi adalah kisah masa kecil Andrea yang tinggal di Belitung, sebuah pulau kecil di sebelah barat pulau Sumatra. Novel ini bercerita tentang sekelompok anak Melayu Belitung miskin yang berjuang untuk mewujudkan mimpi-mimpinya lewat pendidikan. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Trapani dan Harun. tokoh Ikal yang berperan sebagai narator dalam novel adalah sosok masa kecil Andrea. Novel ini meraih sukses yang luar biasa dan berkali-kali cetak ulang. Tahun 2008 laskar Pelangi diangkat ke layar lebar dan kembali menuai sukses. Selain melambungkan nama Andrea Hirata, Laskar Pelangi juga ikut mempopulerkan Belitung. Sejak rilis filmnya terjadi lonjakan jumlah wisatawan di Belitung. dengan segera Belitung pun identik dengan Laskar Pelangi. Laskar Pelangi seperti menjadi menu utama pariwisata di Belitung. Dari kaos, mug, surat kabar lokal, hingga pelabuhan pun kini berlabel Laskar Pelangi.

Fenomena inilah yang coba dikaji oleh penulis. dengan menggunakan pendekatan sosiologi desain penulis mencoba mengurai apa saja faktor yang menyebabkan fenomena budaya visual Laskar Pelangi di Belitung, dan bagaimana masyarakat Belitung menggunakan label/elemen visual Laskar Pelangi. dalam penelitian ini penulis menggunakan teori fakta Sosial Emile Durkheim dimana fenomena budaya visual Laskar Pelangi ini dipandang sebagai sebuah fakta sosial, kemudian dibedah lewat penjelasan kausal dan penjelasan fungsional untuk menjawab faktor-faktor penyebab fenomena ini dan bagaimana fenomena ini berfungsi/ berdampak terhadap masyarakat Belitung.

Kata Kunci: Budaya, budaya visual, film, sosiologi desain

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
UCAPAN TERIMA KASIH	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Gurita Budaya Populer Korea di Indonesia	7
B. Tinjauan tentang Laskar Pelangi	9
1. Novel Laskar Pelangi	9
2. Film Laskar Pelangi	18
3. Drama musikal Laskar Pelangi	22
4. Serial televisi Laskar pelangi	23
C. Tinjauan Tentang Belitung	24
D. Tinjauan Tentang Fenomena	25
E. Tinjauan Tentang Budaya Visual	26
F. Tinjauan Tentang Sosiologi	29
G. Tinjauan Tentang Sosiologi Desain	31

H. Tinjauan Tentang Teori fakta Sosial Emile Durkheim	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Objek Penelitian	36
C. Metode pengumpulan Data	39
1. Sumber data	39
2. Teknik pengumpulan data	39
D. Metode Analisis Data	40
1. Pengertian studi kasus	40
2. Langkah-langkah analitis studi kasus	41
BAB IV. ANALISA HASIL PENELITIAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Penjelasan Kausal	43
2. Penjelasan Fungsional	55
a. Praktik visual Laskar pelangi di bidang ekonomi	56
b. Praktik visual Laskar pelangi di bidang politik	70
c. Praktik visual Laskar pelangi di bidang budaya	75
BAB V. PENUTUP	86
A. Rangkuman	86
B. Kesimpulan	87
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema kajian sosiologi desain	31
Tabel 2. Data kunjungan wisatawan di Kab. Belitung 2008	51
Tabel 3. Data kunjungan wisatawan di Kab. Belitung 2009	52
Tabel 4. Data kunjungan wisatawan di Kab. Belitung 2010	52
Tabel 5. Data kunjungan wisatawan di Kab. Belitung hingga Okt. 2011	53
Tabel 6. Skema Korelasi fenomena budaya visual Laskar Pelangi, Masyarakat Belitung dan DKV	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kaver novel Laskar Pelangi	14
Gambar 2. Kaver novel Laskar Pelangi <i>new edition</i>	15
Gambar 3. Kaver novel Laskar Pelangi edisi internasional	16
Gambar 4. Kaver novel Laskar Pelangi <i>hardcover</i>	17
Gambar 5. Poster film Laskar Pelangi	21
Gambar 6. Kaver DVD laskar pelangi	21
Gambar 7. Baliho selamat datang Wakil Presiden Boediono	37
Gambar 8. kaos Laskar pelangi	37
Gambar 9. Pintu masuk Pelabuhan Laskar Pelangi	38
Gambar 10. Buku Laskar Pelangi The Phenomenon	46
Gambar 11. Buku Laskar Pemimpi; Andrea Hirata, Pembacanya dan Modernisasi Indonesia	46
Gambar 12. Buku Di Balik Layar Laskar Pelangi	47
Gambar 13. Novel Anak-anak Langit	48
Gambar 14. Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara	49
Gambar 15. Novel Rumah Pelangi karya Samsikin Abu Daldiri	50
Gambar 16. Artikel National Geographic Indonesia edisi Desember 2011 tentang pelestarian penyu di Negeri Laskar Pelangi	54
Gambar 17. Billboard "Selamat datang di negeri Laskar Pelangi"	55
Gambar 18. Kaos "Belitong Negeri Laskar Pelangi"	57
Gambar 19. Kaos Laskar pelangi	58
Gambar 20. Kaos "I love Negeri Laskar Pelangi" dan kaos "I love NY"	59
Gambar 21. Kaos "I have been to negeri laskar Pelangi too"	60

Gambar 22. Pin Laskar Pelangi	61
Gambar 23. Gantungan kunci Laskar Pelangi	61
Gambar 24. Gantungan kunci Laskar pelangi 2	62
Gambar 25. Mug Laskar Pelangi dan mug bergambar Andrea Hirata	63
Gambar 26. Signboard Warung Kopi Bu Fatimah	64
Gambar 27. Galeri Laskar Pelangi di Desa Linggang, Kecamatan Gantung	65
Gambar 28. Spanduk Laskar Belitung Tour & Travel	66
Gambar 29. Spanduk warung bakso simpang Laskar Pelangi	68
Gambar 30. Signboard Cuci Motor Laskar, di jalan kapten Saridin, Tanjungpandan	69
Gambar 31. Neon box di Bandara H. AS. Hanandjoeddin, Tanjungpandan	70
Gambar 32. Billboard Selamat Datang di negeri Laskar pelangi, di Bandara Hanandjoedin Tanjungpandan	71
Gambar 33. Dekorasi pada pintu masuk terminal penumpang Pelabuhan Laskar Pelangi	72
Gambar 34. Baliho Sail Wakatobi-Belitong 2011 yang dibuat partai PDI Perjuangan	73
Gambar 35. Baliho menyambut wakil Presiden Boediono	74
Gambar 36. Tarian Laskar Pelangi di Festival Laskar Pelangi	76
Gambar 37. Rumah khas Melayu dengan tulisan Festival Laskar pelangi 2010	77

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Laskar pelangi adalah sebuah karya sastra dalam bentuk novel yang di tulis oleh Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka Pada tahun 2005. Laskar Pelangi merupakan buku pertama dari Tetralogi Laskar Pelangi. Buku berikutnya adalah Sang Pemimpi (2006), Edensor (2007) dan Maryamah Karpov (2008). Buku ini tercatat sebagai buku sastra Indonesia terlaris sepanjang sejarah (Karni, 2008).

Setelah meraih sukses, pada tahun 2008 novel yang berkisah mengenai Laskar Pelangi pun di angkat ke layar lebar. Diproduksi oleh Miles Films dan Mizan Production dan disutradarai oleh Riri Riza, Skenario adaptasi ditulis oleh Salman Aristo dibantu oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Film ini diisi oleh jajaran artis berpengalaman seperti Cut Mini, Mathias Muchus, Tora Sudiro dan Lukman Sardi, sementara kesepuluh anak Laskar Pelangi diperankan oleh anak-anak asli Belitung. Film ini meraih sukses yang luar biasa hingga ditonton 4,9 juta orang di seluruh Indonesia, dengan menelan biaya 8 Milyar dan syuting keseluruhan dilakukan di pulau Belitung.

Laskar Pelangi bercerita tentang sekelompok anak Belitung (Belitong menurut dialek setempat) yang berjuang mengubah nasib mereka melalui pendidikan, mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Trapani dan Harun. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD sampai kelas 3 SMP, dan menyebut diri mereka sebagai Laskar Pelangi. Di bagian-bagian akhir cerita, anggota Laskar Pelangi bertambah satu anak perempuan yang bernama Flo, seorang murid pindahan. Keterbatasan yang ada bukan membuat mereka putus asa, tetapi malah membuat mereka terpacu untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik.

Cerita terjadi di desa Gantung, Belitung Timur. Dimulai ketika sekolah Muhammadiyah terancam akan dibubarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan jikalau tidak mencapai siswa baru sejumlah 10 anak. Ketika itu baru 9 anak yang menghadiri upacara pembukaan, akan tetapi tepat ketika Pak Harfan, sang kepala sekolah, hendak berpidato menutup sekolah, Harun dan ibunya datang untuk mendaftarkan diri di sekolah kecil itu.

Sekolah tersebut pun batal dibubarkan maka mulailah kisah mereka di SD Muhammadiyah, berawal dari penempatan tempat duduk, pertemuan mereka dengan Pak Harfan, perkenalan mereka yang luar biasa di mana A Kiong yang malah cengar-cengir ketika ditanyakan namanya oleh guru mereka, Bu Mus. Kejadian bodoh yang dilakukan oleh Borek, pemilihan ketua kelas yang diprotes keras oleh Kucai, kejadian ditemukannya bakat luar biasa Mahar, pengalaman cinta pertama Ikal, sampai pertarungan nyawa Lintang yang mengayuh sepeda 80 km pulang pergi dari rumahnya ke sekolah.

Mereka, Laskar Pelangi, nama yang diberikan Bu Muslimah karena kesenangan mereka terhadap pelangi pun sempat mengharumkan nama sekolah dengan berbagai cara. Misalnya pembalasan dendam Mahar yang selalu dipojokkan kawan-kawannya karena kesenangannya pada okultisme yang membuahkan kemenangan manis pada karnaval 17 Agustus, dan kejeniusan luar biasa Lintang yang menantang dan mengalahkan Drs. Zulfikar, guru sekolah kaya PN yang berijazah dan terkenal, dan memenangkan lomba cerdas cermat. Laskar Pelangi mengarungi hari-hari menyenangkan, tertawa dan menangis bersama.

Kisah sepuluh kawan ini berakhir dengan kematian ayah Lintang yang memaksa Einstein cilik itu putus sekolah dengan sangat mengharukan, dan dilanjutkan dengan kejadian 12 tahun kemudian di mana Ikal yang berjuang di luar pulau Belitung kembali ke kampungnya. Kisah Laskar Pelangi ini terinspirasi dari masa kecil sang penulis sendiri, Andrea Hirata dimana tokoh Ikal adalah Andrea dimasa kecilnya.

Film Laskar Pelangi ini sarat pesan moral dan tema pendidikan yang coba disampaikan pun diterima dengan baik oleh pembaca novel maupun penontonnya. film ini membuat banyak kalangan, tidak hanya pemerintah namun masyarakat luas lebih peduli dengan isu-isu pendidikan di Indonesia.

Kesuksesan Laskar Pelangi juga berpengaruh terhadap perfilman Indonesia, film-film bertema pendidikan mulai banyak bermunculan, kesuksesan Laskar Pelangi kemudian disusul beberapa film bertema pendidikan seperti Ayat-Ayat Cinta, Sang Pencerah, dan Negeri Lima Menara. dalam film Ayat-ayat Cinta tema agama memang lebih dominan namun undur pendidikannya juga cukup kental. Film Sang Pencerah yang bercerita tentang kehidupan Ahmad Dahlan, pendiri gerakan Muhammadiyah juga sarat dengan tema pendidikan Islam, dan yang terakhir yang baru saja tayang di bioskop Indonesia adalah Negeri Lima Menara yang berkisah tentang pendidikan ala pesantren.

Belitung dahulunya dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatra, Indonesia, diapit oleh Selat Gaspar dan Selat Karimata. Pulau ini terkenal dengan lada putih (*Piper sp.*) yang dalam bahasa setempat disebut *sahang*, dan bahan tambang tipe galien-C seperti timah putih (*Stannuum*), pasir kuarsa, tanah liat putih (kaolin), dan granit. Akhir-akhir ini menjadi tujuan wisata alam alternatif. Pulau ini dahulu dimiliki Britania Raya (1812), sebelum akhirnya ditukar kepada Belanda, bersama-sama Bengkulu, Singapura dan New Amsterdam (sekarang bagian kota New York). Kota utama Belitung adalah Tanjungpandan. (wikipedia.org)

Pulau Belitung terbagi menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Belitung, beribukota di Tanjungpandan, dan Belitung Timur, beribukota Manggar. Sebagian besar penduduknya, terutama yang tinggal di kawasan pesisir pantai, sangat akrab dengan kehidupan bahari yang kaya dengan hasil laut. Berbagai olahan makanan yang berbahan ikan menjadi makanan sehari-hari penduduknya. Kekayaan laut menjadi salah satu sumber mata pencaharian penduduk Belitung. Sumber daya alam yang tak kalah penting bagi kehidupan masyarakat Belitung adalah timah. Usaha pertambangan timah sudah dimulai sejak zaman Hindia Belanda. (wikipedia.org)

Penduduk Pulau Belitung terutama adalah suku Melayu (bertutur dengan dialek Belitung), suku Bugis dan keturunan Tionghoa Hokkien dan Hakka. Berdasarkan peta geografis, pulau Belitung (Melayu ; Belitong) terletak pada 107°31,5' - 108°18' Bujur Timur dan 2°31,5'-3°6,5' Lintang Selatan. Keseluruhan luas pulau Belitung mencapai 4.800 km² atau 480.010 ha. Pulau Belitung disebelah utara dibatasi oleh Laut Cina Selatan, sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar. Di sekitar pulau ini terdapat pulau-pulau kecil seperti Pulau Mendanau, Kalimambang, Gresik, Seliu dan lain-lain (belitungkab.bps.go.id).

Kekayaan alam yang dimiliki Belitung berupa timah tidak saja menjadi berkah tetapi juga menjadi sumber kerusakan alam, namun disamping kerusakan alam tersebut sebenarnya pulau ini memiliki pemandangan alam yang unik dan Indah, terutama daerah pantai dan pulau-pulau kecil disekitarnya. Sayangnya karena kurangnya promosi dan kurangnya peran serta pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pariwisata membuat pulau ini kurang dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Belitung mulai dikenal luas sejak kesuksesan Novel Laskar Pelangi, bahkan semakin terkenal sejak Laskar Pelangi diangkat ke layar lebar. Di Belitung demam Laskar Pelangi ini membawa dampak yang luar biasa di berbagai bidang, seperti dampak terhadap perekonomian, dampak budaya bahkan politik, dan yang paling terlihat jelas adalah dampak di sektor pariwisata. Jumlah wisatawan yang meningkat pesat mendorong munculnya hotel-hotel dan penginapan baru serta infrastruktur penunjang pariwisata menjadi lebih baik.

Dinas Pariwisata Belitung memanfaatkan momentum ini dengan menggunakan slogan "selamat datang di bumi Laskar Pelangi" untuk menarik minat wisatawan, diikuti oleh sebuah koran lokal Pos Belitung yang juga menggunakan slogan "Spirit Laskar Pelangi", masyarakat pun tak ketinggalan, mereka memproduksi kaos-kaos dengan atribut Laskar Pelangi walaupun tanpa izin resmi dari pihak yang memiliki hak ciptanya, pariwisata Belitung berkembang pesat hotel-hotel dan Travel Agency bermunculan, mereka pun

menawarkan paket Liburan Laskar Pelangi dalam menu layanannya. Bahkan sebuah pelabuhan di ibukota Belitung yang dahulunya bernama pelabuhan Tanjung Pandan berubah menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi.

Fenomena Laskar Pelangi ini juga muncul dalam bentuk media komunikasi visual seperti poster ucapan selamat datang yang terpampang di bandara Hanandjoedin, Belitung, tulisan “laskar pelangi” pun muncul di kaos-kaos, gantungan kunci, papan nama sebuah warung kopi, tak ketinggalan dengan jenis font yang sama dengan yang terdapat di sampul novel maupun di poster filmnya. Di beberapa media lainnya, juga muncul huruf-huruf atau font yang mirip atau mendekati dengan jenis font yg digunakan di sampul novel dan poster filmnya. Bahkan beberapa nama tempat diikuti nama Laskar Pelangi seperti Galeri Laskar Pelangi di Kecamatan Gantung, Pelabuhan Tanjungpandan yang kemudian berganti nama menjadi Pelabuhan Laskar Pelangi dan sebuah jalan di Kecamatan Gantung yang diberi nama Jalan Laskar Pelangi.

Dilatarbelakangi hal tersebut maka pengkajian mengenai fenomena budaya visual Laskar Pelangi di Pulau Belitung terkait faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkannya penting dilakukan.

Fenomena budaya visual Laskar Pelangi oleh penulis dipahami sebagai praktik visual yang muncul akibat pengaruh dari kepopuleran Laskar Pelangi.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi fenomena budaya visual Laskar Pelangi di Belitung?
2. Bagaimana Masyarakat Belitung menerapkan/ mempraktikkan elemen-elemen visual Laskar Pelangi di media komunikasi visual?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi terkait faktor yang melatarbelakangi perubahan budaya visual pasca film Laskar Pelangi dan dampak terhadap masyarakat di wilayah pulau Belitung mencakup 2 kabupaten, Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur dalam kurun waktu 2008-2011.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan budaya visual Laskar Pelangi di Belitung dalam kurun waktu 2008-2011 dan dampak sosialnya terhadap masyarakat pulau Belitung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Khusus

Manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak Media film Laskar Pelangi terhadap citra pariwisata Pulau Belitung, baik berupa dampak positif maupun negatif, sehingga penggunaan atribut film pada citra pariwisata daerah dapat disikapi lebih bijaksana.

2. Manfaat Umum

Menambah khasanah pengetahuan dan kajian bagi pengembangan Ilmu Desain Komunikasi Visual (DKV).